

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Cardiac arrest adalah kondisi hilangnya fungsi jantung secara tiba-tiba yang dapat terjadi pada individu dengan riwayat penyakit jantung. *Cardiac arrest* menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia, menurut *American Heart Association* kejadian *cardiac arrest* dapat terjadi dimanapun tanpa bisa diprediksi dan sekitar 70% dari kejadian *cardiac arrest* terjadi di luar rumah sakit, yang dikenal dengan (OHCA) *Out of Hospital Cardiac Arrest*. OHCA merupakan masalah kesehatan global yang signifikan, dengan rata-rata kejadian mencapai 55 kasus per 100.000 orang dewasa setiap tahunnya. rata-rata kasus OHCA di Amerika mencapai sekitar 357.000 orang setiap tahun. Sementara itu, *Indonesian Heart Association* (IHA, 2020) mengemukakan bahwa di Indonesia jumlah kasus OHCA tahunan berkisar antara 300.000 hingga 350.000 kasus per 100.000 penduduk (Hidayat et al., 2023).

Data spesifik mengenai jumlah kejadian *cardiac arrest* di provinsi Jawa Tengah belum tersedia, namun kasus penyakit jantung yang telah didiagnosis oleh dokter di Jawa Tengah sebanyak 120.447 , serta 337.252 kasus lainnya dengan gejala yang berkaitan. Deteksi dini terhadap pasien yang mengalami *cardiac arrest* sangat penting sebagai bagian awal dari rangkaian penanganan darurat (*chain of survival*) sebelum pasien mendapatkan perawatan di rumah sakit (Muzaki dkk., 2024), tingkat partisipasi masyarakat dalam memberikan pertolongan CPR (*Cardiopulmonary resuscitation*) kepada korban yang mengalami *cardiac arrest* masih tergolong rendah dan bervariasi, dengan persentase terendah sebesar 1% dan yang tertinggi mencapai sekitar 44%, beberapa faktor yang menjadi hambatan rendahnya jumlah masyarakat dalam memberikan tindakan CPR kepada korban *cardiac arrest* antara lain berkaitan dengan pengetahuan serta tingkat kepedulian masyarakat yang masih tergolong rendah terhadap pelaksanaan CPR (Salsabila dkk., 2021a).

Pemahaman tentang pertolongan pertama yang tepat dalam menangani masalah *cardiac arrest* yaitu memberikan pengetahuan terhadap *Basic Life Support* (Kusyani, 2024). Menurut penelitian Muzaki dkk., (2024) tingkat pengetahuan BLS rendah pada masyarakat sebesar 86,1% yang menunjukkan adanya potensi besar terhadap keterlambatan atau kesalahan dalam memberikan pertolongan pada kasus *cardiac arrest* di lingkungan masyarakat. Pedoman CPR dan ECC tahun 2020 merekomendasikan agar orang awam memberikan CPR kepada

korban yang diduga mengalami *cardiac arrest* (Eric J. Lavonas dkk., 2020). Masyarakat perlu memahami teknik dasar dalam situasi darurat, seperti cara meminta bantuan dan menguasai teknik *Basic Life Support* (BLS), untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang BLS, perlu dilakukan pembelajaran BLS (Marbun et al., 2023).

Pembelajaran tentang *Basic Life Support* (BLS) dapat diperoleh melalui berbagai media (Marbun.,et al., 2023). Media pembelajaran BLS mencakup media cetak, *audiovisual* dan media luar ruang, Oleh karena itu penting untuk memanfaatkan kemajuan teknologi seperti media *audiovisual* (Marbun et al., 2023). Media *audiovisual* merupakan penggabungan antara media suara dan gambar yang membuatnya lebih mudah untuk meningkatkan daya ingat seseorang, media ini dapat memberikan rangsangan pada tiga aspek penting dalam pembelajaran, yaitu aspek emosional, intelektual, dan psikomotor (Siwi dkk., 2023). *Audiovisual* memiliki beberapa manfaat diantaranya yaitu memudahkan seseorang dalam mengingat, menggunakan gambar dan audio yang membuat seseorang lebih fokus, gambar juga dapat mempengaruhi emosional pembaca (Jatmika et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan Pranata et al., (2020) tentang “Perangkat Pembelajaran BLS Pasien dan Keluarga dengan Media Booklet (Studi Kasus *Self Care* Diabetes Melitus)” menunjukkan data *pretest* nilai rata-rata sebesar 12,82%, sedangkan data *posttest* mencapai 16,32%, ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 3,50%. Materi pada intervensi pembelajaran BLS yang diberikan difokuskan pada materi diabetes melitus umum yaitu pengenalan diabetes melitus sedangkan rata-rata responden merupakan pasien diabetes melitus yang pernah berkunjung di Puskesmas Talang Betutu, materi yang disajikan terlalu umum dan tidak sesuai dengan kebutuhan spesifik pasien serta desain leaflet yang kurang menarik hanya berisi teks dapat mengurangi minat pasien untuk membacanya (Pranata dkk., 2020). Materi pada booklet bersifat *statis* serta tidak dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik responden, keterbatasan dalam penyampaian materi yang tidak dapat menguraikan informasi kompleks secara mendalam (Wulandari dkk., 2023). Pada penelitian yang dilakukan Jauhari et al (2023) tentang “Pengaruh Pembelajaran BLS Kesehatan dengan Media *Leaflet* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Gizi Balita di Wilayah Pesisir Pekanbaru” data *pretest* pengetahuan ibu memiliki nilai rata-rata sebesar 10,13%, sementara nilai rata-rata *posttest* pengetahuan mencapai 12,13%. Sedangkan data *pretest* sikap ibu rata rata sebesar 30,38% dan data *posttest* sikap ibu rata rata 35,88%, ini menunjukkan peningkatan pada pengetahuan sebesar 2,00% dan sikap ibu sebesar 5,00%. Pada *leaflet* meskipun terdapat penggunaan gambar dan grafik, tidak

semua orang dapat memahami informasi visual dengan cara yang sama, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman, dan beberapa responden mungkin tidak memperhatikan atau membaca informasi yang disajikan (Jauhari dkk., 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Juniartati et al., n.d.(2025) tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media *Audiovisual* Tentang Pencegahan Stroke Pada Penderita Diabetes Mellitus, Kabupaten Jombang” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi menggunakan *audiovisual*, dengan skor *pretest* sebesar 67,06% dan skor *posttest* mencapai 89,41% sehingga terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 22,35%. Sedangkan peningkatan pengetahuan pada kelompok kontrol menggunakan *leaflet*, hasil *pretest* sebesar 66,68% dan hasil *posttest* sebesar 82,35%, sehingga terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 15,67%. Peningkatan signifikan pada pengetahuan dan sikap di kelompok intervensi mengindikasikan bahwa media *audiovisual* memberikan informasi yang lebih lengkap dan mudah dipahami. Faktor visual dan audio dalam *audiovisual* mempermudah pemahaman dan penerimaan materi dibandingkan dengan *leaflet* yang hanya mengandalkan teks dan gambar statis. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *audiovisual* dalam pembelajaran BLS kesehatan memberikan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap dibandingkan dengan media *leaflet* (Juniartati et al., 2025).

Peningkatan pengetahuan masyarakat dalam upaya pemberian pertolongan pertama *out hospital cardiac arrest* (OHCA) perlu dilakukan (Zulvia dkk., 2024). Masyarakat yang tidak paham tentang pemberian pertolongan pertama akan cenderung memberikan pertolongan seadanya tanpa memikirkan tindakan yang dilakukan itu tepat atau tidak (Zulvia dkk., 2024). Menurut Patimah (2019) Pengetahuan dan keterampilan BLS akan bisa dikuasai dengan adanya pembelajaran BLS yang memuat jenis pertolongan pertama yang akan dilakukan ketika terjadi kegawatdaruratan. Menurut penelitian Handayani, (2022) mengenai “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media *Audiovisual* Terhadap Tingkat Pengetahuan BLS pada Pembaca SMA” hasil *pretest* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 55,63%, sedangkan hasil *posttest* mencapai 84,68%. Dengan demikian terdapat peningkatan pengetahuan pembaca SMA sebesar 29,05%. Setelah menerima pembelajaran CPR, responden menunjukkan peningkatan pengetahuan yang disebabkan oleh pemberian informasi, untuk meningkatkan pengetahuan diperlukan metode yang menarik dan tidak membosankan agar pembaca tetap tertarik dalam belajar. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah penggunaan media *audiovisual*. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran BLS yang menggunakan media *audiovisual* dan *booklet* dapat meningkatkan pengetahuan responden, namun peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui media *audiovisual* jauh lebih tinggi (Setiawan dkk., 2020).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 25 Januari 2024, Menurut tenaga Kesehatan Desa Randusanga Kulon pada tahun 2024 terdapat 3 orang warga mengalami *cardiac arrest* akibat komplikasi PKV, ketiga orang tersebut tidak berhasil diselamatkan karena kurangnya respon tanggap darurat Masyarakat. Peneliti melakukan wawancara dengan kader kesehatan setempat mengenai penanganan awal terhadap *cardiac arrest*, didapati bahwa pengetahuan kader kesehatan tentang *Basic Life Support* masih sangat terbatas. Setelah mewawancarai kader Kesehatan, peneliti melakukan wawancara dengan 10 remaja Desa Randusanga Kulon, hasil wawancara yang dilakukan peneliti, didapati bahwa kurangnya respon tanggap darurat masyarakat terhadap pertolongan pertama pada korban *cardiac arrest* didasari oleh kurangnya pengetahuan tentang *Basic Life Support*, 8 dari 10 remaja tersebut mengungkapkan tidak tahu jika dihadapkan pada situasi gawat darurat seperti *cardiac arrest*. Menurut kader Kesehatan dan Masyarakat Desa Randusanga, di desa tersebut belum ada pembelajaran BLS terkait *Basic Life Support* sehingga pengetahuan masyarakat tentang *Basic Life Support* masih rendah. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Pembelajaran BLS *Basic Life Support* (BLS) Melalui *Audiovisual* Terhadap Pengetahuan Remaja Pada *Out of Hospital Cardiac Arrest* di Desa Randusanga Kulon.

1.2.Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh *Audiovisual* Sebagai Media Pembelajaran BLS (*Basic Life Support*) Terhadap Pengetahuan Remaja Pada *Out Hospital Cardiac Arrest* Di Desa Randusanga Kulon

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.21 Mengidentifikasi Pengetahuan Remaja Masyarakat Desa Randusanga Kulon sebelum diberikan pembelajaran BLS (BLS) *Basic Life Support*.

1.2.22 Mengidentifikasi Pengetahuan Remaja Masyarakat Desa Randusanga Kulon setelah diberikan pembelajaran BLS (BLS) *Basic Life Support*

1.2.23 Mengetahui Pengaruh *Audiovisual* Sebagai Media Pembelajaran BLS (*Basic Life Support*) Terhadap Pengetahuan Remaja Pada *Out Hospital Cardiac Arrest* Di Desa Randusanga Kulon

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Manfaat penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang teknik *Basic Life Support* pada remaja dan masyarakat secara umum di Randusanga Kulon sehingga lebih memahami penanganan korban dengan kondisi *cardiac arrest*.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi Pendidikan dalam menyampaikan pengetahuan mengenai pembelajaran BLS tentang *out hospital cardiac arrest* melalui media *audiovisual*.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini mengukur pengetahuan remaja dan pengaruh penggunaan *audiovisual* sebagai media pembelajaran BLS, yang dapat diadopsi dalam penelitian lain untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam konteks *Basic Life Support*, dengan menggunakan metode atau media yang berbeda.